

PENGARUH DIVERSIFIKASI INDUSTRI, GEOGRAFIS, DAN MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA

Okky Widya Arintasari, Abdul Rohman ¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the influence of industrial diversification, geographic diversification, and corporate governance mechanisms toward earnings management. This research is the development of a research conducted by El Mehdi and Seboui (2011), the difference there is in addition a variable corporate governance mechanism, research samples, and measurement. Earnings management as the dependent variable measured by discretionary accruals use Modified Jones model (1995) and the independent variable are Industrial and geographic diversification are measured by the number of firms geographic and industrial segments, and corporate governance mechanisms are proxied by institutional ownership, managerial ownership, proportion of independent commissioner and audit committee independence.

This study using secondary data from annual reports and financial report. Population of this research was all companies listed in Indonesia Stock Exchange (ISX) 2011-2013. Sample of this research was all manufacturing company which listed in Indonesia Stock Exchange (ISX) 2011-2013. The study sample consisted of 47 total samples and 141 observations of the manufacturing company's financial statements. Tool the analysis in this study is multiple linear regression. Statistic program in this study used SPSS 20.

The result of this research showed that institutional ownership, managerial ownership, and one control variable that is profitability have significant influence in earnings management. While, industrial and geographic diversification, proportion of independent commissioner, audit committee independence, and other control variable that is leverage have no significant influence to earning management. Implication of this research showed that industrial diversification, geographic diversification, and corporate governance mechanism have less effect on earnings management practices.

Keywords: industrial diversification, geographic diversification, corporate governance mechanism, earnings management.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana penyampaian informasi keuangan yang digunakan sebagai penghubung antara perusahaan dengan pihak-pihak di luar perusahaan yang berkepentingan (Widyaningdyah, 2001). Ghazali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa, salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba merupakan salah satu indikator penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja operasional suatu perusahaan.

Manajemen merupakan pihak yang diberi kepercayaan oleh pemegang saham untuk mengoperasikan perusahaan dan juga bertanggungjawab kepada investor untuk memberikan informasi tentang berbagai kegiatan perusahaan melalui laporan keuangan (Fatmawati, 2013). Dalam penyajian informasi tersebut, manajemen seringkali merekayasa suatu laporan keuangan agar terlihat baik. Salah satu elemen dalam laporan keuangan yang sering direkayasa oleh manajemen yaitu laba. Manajemen seringkali melakukan tindakan oportunistik guna mengatur laba sesuai dengan kehendak manajemen. Menurut Ningsaptiti (2010), tindakan oportunistik tersebut

¹ Corresponding author

dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur sesuai keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba yang dilakukan manajemen perusahaan muncul karena adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Manajemen (*agent*) berperan sebagai pihak yang diberi tanggung jawab untuk mengelola perusahaan yang tentunya mengerti tentang seluk-beluk perusahaan dan memiliki informasi yang lengkap mengenai perusahaan. Lain halnya dengan pemegang saham (*principal*), mereka tidak mengetahui apabila manajemen telah melakukan tindakan yang menyimpang terhadap informasi di dalam laporan keuangan dikarenakan *principal* tidak memiliki informasi yang lengkap mengenai keadaan perusahaan (Zhou & Lobo, 2001). Keadaan inilah yang dinamakan dengan asimetri informasi (Jensen dan Meckling, 1976). Adanya asimetri informasi menyebabkan terjadinya konflik keagenan yang terjadi antara *principal* dan *agent* untuk saling mencoba memanfaatkan salah satu pihak untuk kepentingannya sendiri yang mana dapat memicu praktik manajemen laba (*earnings management*).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh El Mehdi & Seboui (2011), diketahui bahwa terdapat faktor diversifikasi perusahaan yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Diversifikasi merupakan bentuk pengembangan usaha dengan cara memperluas jumlah segmen secara industri maupun geografis, maupun memperluas *market share* yang ada atau mengembangkan berbagai produk yang beraneka ragam (Harto, 2005). Perusahaan yang terdiversifikasi umumnya mempunyai masalah asimetri informasi yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terdiversifikasi. Hal ini dikarenakan tingkat kompleksitas perusahaannya yang lebih tinggi (Rodriguez-Pérez & van Hemmen, 2010).

Salah satu cara efisien untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan, mengendalikan tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen, dan memastikan tercapainya tujuan perusahaan yaitu dengan menerapkan mekanisme *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (FCGI, 2003). Menurut Parkinson (1994) dalam Solomon (2007) *corporate governance* adalah proses pengawasan dan pengendalian yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori agensi menjelaskan tentang hubungan keagenan yang terjadi antara pemilik (*principal*) dengan pihak lain (*agent*) dimana diasumsikan bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik agensi (Anthony dan Govindarajan, 2005). Messier, et al., (2006:7) menyatakan bahwa, hubungan keagenan antara agen dan prinsipal mengakibatkan dua permasalahan yaitu : (1) terjadinya asimetri informasi, dimana manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi keuangan perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan; (2) terjadinya konflik kepentingan akibat adanya ketidaksamaan tujuan antara agen dan prinsipal, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Adanya permasalahan inilah yang seringkali menciptakan kondisi yang mendukung praktik manajemen laba.

Manajemen laba merupakan kasus yang sering terjadi di perusahaan, khususnya perusahaan yang terdiversifikasi. Perusahaan yang terdiversifikasi dapat memberikan kesempatan manajemen untuk melakukan manajemen laba dikarenakan perusahaan yang terdiversifikasi lebih sulit diawasi oleh prinsipal karena struktur perusahaan yang kompleks (El Mehdi dan Seboui, 2011). Terjadinya banyak kasus manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen menyebabkan perusahaan kemudian melakukan mekanisme pengawasan untuk meminimalkan praktik manajemen laba dengan cara menerapkan mekanisme *corporate governance* dalam perusahaan. *Corporate governance* merupakan sebuah sistem tata kelola perusahaan yang berisi seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya dalam kaitannya dengan hak-hak dan kewajiban mereka (Wulandari, 2013). Konsep *corporate governance* berkembang seiring dengan tuntutan publik yang menginginkan terwujudnya lingkungan bisnis yang sehat, bersih, dan bertanggungjawab. Mekanisme *corporate governance*

yang ada dalam perusahaan antara lain kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit independen yang diprediksi mampu mencegah praktik manajemen laba.

Pengaruh Diversifikasi Industri terhadap Manajemen Laba

Dalam teori agensi dijelaskan bahwa dalam suatu organisasi dapat muncul konflik keagenan antara prinsipal dan agen akibat adanya asimetri informasi (Jensen dan Meckling, 1976). Perusahaan dengan segmen industri yang beragam umumnya memiliki tingkat organisasi yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki satu jenis segmen industri sehingga tingkat asimetri informasi yang ada juga lebih tinggi. Menurut El Mehdi dan Seboui (2011), kemampuan manajer untuk memutarbalikkan informasi dan memanipulasi laba tergantung pada tingkat kompleksitas organisasi perusahaan. Ketika perusahaan terdiri dari beberapa segmen industri yang berbeda hal tersebut akan lebih menyulitkan investor untuk dapat menilai secara hati-hati laporan keuangan perusahaan. Sejalan dengan El Mehdi dan Seboui (2011) yang menyatakan bahwa adanya asimetri informasi mampu mendorong manajemen untuk memaksimalkan bonus yang diperoleh dengan cara memanipulasi laba, hasil penelitian yang dilakukan oleh Indraswari (2010) memberikan bukti bahwa perusahaan yang terdiversifikasi secara industri berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah :

H1 : Diversifikasi Industri berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Diversifikasi Geografis terhadap Manajemen Laba

Semakin meningkatnya penyebaran perusahaan dalam lingkup geografis maka tingkat organisasi perusahaan akan menjadi lebih kompleks dan menambah tingkat asimetri informasi (Jiraporn, 2005). Berdasarkan teori agensi, asimetri informasi ini terjadi karena adanya ketidakseimbangan informasi antara agen dan prinsipal. Kondisi seperti inilah yang pada akhirnya dimanfaatkan oleh manajemen untuk mendapatkan bonus yang mereka inginkan dengan cara memanipulasi laba. Perusahaan yang terdiversifikasi secara geografis dapat melakukan praktik manajemen laba tanpa diketahui oleh pemilik perusahaan karena minimnya pengawasan dari pemilik. Perusahaan yang terdiversifikasi umumnya memiliki anak-anak perusahaan yang berada di luar negeri. Hal ini tentunya akan lebih sulit bagi publik atau bahkan analis untuk meneliti laporan keuangan dari perusahaan tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh El Mehdi dan Seboui (2011) membuktikan bahwa diversifikasi geografis berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah :

H2 : Diversifikasi Geografis berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan teori agensi yang diungkapkan oleh Jensen dan Meckling (1976), adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan yang memicu terjadinya manajemen laba. Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara untuk memonitor kinerja manajer dalam mengelola perusahaan. Dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi, maka akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer (Midiastuty dan Machfoedz, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003) dan Suryani (2010) menguji tentang hubungan kepemilikan institusional dengan manajemen laba. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan :

H3 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Sesuai teori agensi, adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan suatu perusahaan akan cenderung menimbulkan konflik keagenan. Konflik keagenan terjadi akibat adanya ketidaksamaan tujuan antara manajemen dengan pemegang saham. Pada kondisi ini, konflik keagenan dapat diatasi dengan meningkatkan kepemilikan manajerial (Verawati, 2012). Dengan meningkatkan kepemilikan manajerial, maka manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan

pemegang saham karena manajer juga mempunyai kepentingan yang sama di dalamnya (Suryani 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Midiastuty dan Mahfoedz (2003), Ujiyantho dan Pramuka (2007), dan Suryani (2010) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti dengan meningkatkan kepemilikan manajerial, maka praktik manajemen laba perusahaan menjadi berkurang. Berdasarkan uraian ini, maka hipotesis yang diajukan :

H4 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Dilihat dari perspektif teori agensi, dijelaskan bahwa konflik keagenan yang timbul karena adanya perbedaan tujuan dan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal dapat mengakibatkan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Konflik keagenan yang timbul antara agen dan prinsipal ini dapat ditengahi dengan diadikannya pihak independen, salah satunya yaitu komisaris Independen. Dewan komisaris independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga dapat mengantisipasi adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajer dalam menyajikan laporan keuangan (Chtourou et al., 2001). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setyawan (2007) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Chtourou, Bedard dan Courteau (2001) juga menunjukkan hasil yang serupa yaitu semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka semakin kecil tingkat manajemen laba. Berdasarkan uraian ini, hipotesis yang diajukan :

H5 : Proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba

Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Dalam teori agensi dikatakan bahwa praktik manajemen laba yang diakibatkan adanya konflik keagenan dalam suatu perusahaan dapat diminimalisir dengan adanya komite audit yang independen. Independensi merupakan karakteristik terpenting yang harus dimiliki oleh komite audit untuk memenuhi peran pengawasannya. Dengan adanya independensi komite audit ini, diharapkan komite audit dapat memelihara integritas serta pandangan yang obyektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan. Selain itu, juga diharapkan masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak diintervensi oleh pihak lain (KNKG, 2006). Komite audit yang independen mampu menyediakan pengawasan yang lebih efektif terhadap proses penyusunan laporan keuangan sehingga kontrol internal terhadap perusahaan akan lebih baik yang mana dapat mencegah praktik manajemen laba yang mungkin dilakukan oleh manajemen. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Chtourou et al., (2001) yang menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh dalam menurunkan praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H6 : Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur menggunakan proksi akrual diskresioner (DA) yang diestimasi dengan menggunakan *Modified Jones Model*. Model ini merupakan modifikasi dari model Jones sebelumnya yang didesain untuk mengatasi kelemahan yang dimiliki oleh model Jones (Dechow et al., 1995). Selain karena mampu mengatasi kelemahan pada model Jones sebelumnya, model *modified Jones* ini juga merupakan model yang secara umum biasa digunakan untuk penelitian manajemen laba.

Model tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Perhitungan Total Akrual

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode t

NI_{it} = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Arus kas operasi (*cash flow of operation*) perusahaan i pada periode t

2. Perhitungan total akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*)

$$TA_{it} / A_{t-1} = \alpha_1(1 / A_{t-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} / A_{t-1}) + \alpha_3(PPE_{it} / A_{t-1}) + e$$

Keterangan :

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode t

A_{t-1} = Total aset pada periode t-1

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_{it} = Aset tetap perusahaan i (*gross property, plant, and equipment*) pada periode t

e = Koefisien error

3. Perhitungan *non discretionary accruals*

$$NDA_{it} = \alpha_1(1 / A_{t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{t-1}) + \alpha_3(PPE_{it} / A_{t-1})$$

Keterangan :

ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada tahun t

4. Perhitungan *Discretionary Accruals*

$$DA_{it} = (TA_{it} / A_{t-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan i periode t

Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain diversifikasi industri, diversifikasi geografis, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan independensi Komite Audit.

Diversifikasi Industri

Diversifikasi Industri (DIVIND) merupakan jumlah segmen usaha yang dijalankan oleh perusahaan. Informasi segmen ini dilaporkan oleh perusahaan yang secara khusus ditampilkan dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan pada bagian informasi segmen atau bagian informasi umum perusahaan. Diversifikasi industri diukur dengan cara memperhitungkan jumlah segmen industri yang dimiliki perusahaan (Harto, 2005).

$$DIVIND = \text{Jumlah segmen industri yang dimiliki perusahaan}$$

Diversifikasi Geografis

Diversifikasi geografis (DIVGEO) merupakan jumlah segmen geografis yang dilaporkan oleh perusahaan dalam laporan keuangan. Secara khusus informasi mengenai segmen geografis perusahaan ditampilkan dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan pada bagian informasi segmen atau bagian informasi umum perusahaan. Diversifikasi geografis diukur dengan cara memperhitungkan jumlah segmen geografis yang dimiliki perusahaan yang dilihat dari jumlah negara tempat induk dan anak perusahaan beroperasi (Harto, 2005).

$$DIVGEO = \text{Jumlah negara tempat induk dan anak perusahaan beroperasi}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional (INSOWN) merupakan kepemilikan atas saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah jumlah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dibanding dengan total saham perusahaan yang beredar (Suryani, 2010).

$$INSOWN = \frac{\sum \text{kepemilikan saham pihak institusional}}{\sum \text{saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial (MOWN) adalah kepemilikan atas saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen. Kepemilikan manajerial ini diukur dengan menggunakan indikator jumlah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dibanding dengan total saham

perusahaan yang beredar (Suryani, 2010).

$$MOWN = \frac{\Sigma \text{saham yang dimiliki manajer, dewan komisaris, direksi}}{\Sigma \text{saham yang beredar}}$$

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan anggota dari dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2006). Proporsi dewan komisaris independen (INDCOM) diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris pada perusahaan sampel (Nasution dan Setiawan, 2007).

$$INDCOM = \frac{\Sigma \text{dewan komisaris independen}}{\Sigma \text{anggota dewan komisaris}}$$

Independensi Komite Audit

Berdasarkan surat edaran BAPEPAM Nomor. SE – 03/PM/2000 jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya adalah 3 (tiga) orang yang mana salah seorang anggota komite audit harus berasal dari komisaris independen yang merangkap sebagai ketua komite audit, dan dua sisanya merupakan orang ahli yang bukan merupakan pegawai perusahaan yang bersangkutan yang bersifat independen baik dalam pelaksanaan tugasnya maupun pelaporannya. Independensi komite audit disini merupakan keadaan dimana para anggota dari komite audit harus diakui sebagai pihak independen yang harus bebas dari kepentingan tertentu. Independensi komite audit (ACIND) pada penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota komite audit yang independen terhadap jumlah seluruh anggota komite audit (Klein, 2002).

$$ACIND = \frac{\Sigma \text{komite audit independen}}{\Sigma \text{anggota komite audit}}$$

Variabel Kontrol

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan serta mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Profitabilitas diukur dengan rasio ROA (*Return On Assets*) yaitu dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan total aset (Jiraporn, 2005).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage

Leverage menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Rasio *leverage* menunjukkan risiko yg dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba dimasa depan juga akan meningkat. *Leverage* (LEV) diukur dengan cara membandingkan total utang terhadap total aset (Jiraporn, 2005).

$$Leverage = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

Populasi dan Sampel

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2013. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dengan metode *non-probability sampling*. Kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2011-2013.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dalam mata uang

rupiah secara berturut-turut dalam periode tahun 2011- 2013.

3. Memiliki data lengkap mengenai informasi segmen industri dan geografis, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit independen yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Metode Analisis Data

Untuk menguji seluruh hipotesis dalam penelitian ini model analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda ini merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2011). Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan membentuk persamaan yaitu :

$$DA_{it} = \alpha + \beta_1 DIVIND_{it} + \beta_2 DIVGEO_{it} + \beta_3 INSOWN_{it} + \beta_4 MOWN_{it} + \beta_5 INDCOM_{it} + \beta_6 ACIND_{it} + \beta_7 ROA + \beta_8 LEV + e$$

Keterangan :

DA_{it}	= Nilai <i>discretionary accruals</i>
α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_8$	= Koefisien regresi masing-masing variabel independen
$DIVIND_{it}$	= Diversifikasi industri perusahaan
$DIVGEO_{it}$	= Diversifikasi geografis perusahaan
$INSOWN_{it}$	= Kepemilikan institusional perusahaan
$MOWN_{it}$	= Kepemilikan manajerial perusahaan
$INDCOM_{it}$	= Proporsi dewan komisaris independen
$ACIND_{it}$	= Independensi komite audit
ROA	= <i>Return on Assets</i>
LEV	= <i>Leverage</i>
e	= Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2013. Penentuan sampel data dilakukan dengan metode *non-probability sampling* dengan beberapa kriteria. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Populasi dan Sampel Penelitian Tahun 2011-2013

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam periode 2011-2013	129
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan dengan mata uang rupiah dalam periode 2011-2013	(27)
Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data	(55)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel per tahun	47
Total Observasi	141

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Analisis Statistik Deskriptif

Langkah awal analisis dimulai dengan mengidentifikasi tendensi sebaran dari masing-masing variabel. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat kecenderungan dari masing-masing variabel penelitian. Menurut Ghozali (2011), statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness*. Tabel 2 menyajikan ringkasan statistik deskriptif

dari masing-masing variabel :

Tabel 2
Deskripsi variabel penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	141	-,4381	,4270	,0030	,1164
DIVIND	141	1	6	2,75	1,364
DIVGEO	141	1	5	1,47	,945
INSOWN	141	,3222	,9609	,6781	,1663
MOWN	141	,0000	,2562	,0363	,0561
INDCOM	141	,2000	,6000	,3716	,0780
ACIND	141	,2500	1	,4840	,2817
ROA	141	-,3459	,3211	,0600	,0838
LEV	141	,0977	1,395	,4860	,2260
Valid N (listwise)	141				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Hasil statistik deskriptif variabel manajemen laba yang diukur dengan menggunakan akrual diskresioner (DA) menunjukkan nilai rata-rata DA sebesar 0,0030, nilai minimum sebesar -0,4381 dan nilai maksimum sebesar 0,4270. Suatu perusahaan dikatakan tidak melakukan manajemen laba apabila nilai akrual diskresionernya adalah 0. Perusahaan yang nilai akrual diskresionernya mendekati 0 diindikasikan semakin kecil tingkat manajemen labanya. Rata-rata akrual diskresioner pada perusahaan sampel menunjukkan angka 0,0030 hal ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel melakukan praktik manajemen laba positif yaitu sebesar 0,0030 dengan pola peningkatan laba.

Variabel Diversifikasi Industri (DIVIND) yang diukur dengan jumlah segmen industri yang dimiliki tiap perusahaan memiliki nilai rata-rata 2,75, nilai maksimum sebesar 6, dan nilai minimum sebesar 1. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata segmen industri yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan sebanyak 2 hingga 3 kategori jenis industri dan perusahaan sampel paling sedikit mempunyai 1 jenis industri sedangkan yang paling banyak memiliki 6 jenis industri.

Variabel Diversifikasi Geografis (DIVGEO) yang diukur dengan jumlah segmen geografis perusahaan beroperasi memiliki nilai rata-rata 1,47, nilai maksimum sebesar 5, dan nilai minimum sebesar 1. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pengembangan wilayah operasi yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan sebanyak 1 sampai 2 wilayah dan perusahaan sampel paling sedikit beroperasi pada 1 wilayah, sedangkan yang paling banyak beroperasi di 5 wilayah geografis.

Variabel kepemilikan institusional (INSOWN) yang diukur dengan persentase jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah saham yang beredar perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 0,3222 atau 32,22%, dan nilai maksimum sebesar 0,9609 atau 96,09%, sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,6781 atau 67,81%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata saham dari perusahaan sampel yang diperoleh 67,81% sahamnya dimiliki oleh institusi atau organisasi lain.

Variabel kepemilikan manajerial (MOWN) yang diukur dengan persentase jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh total jumlah saham yang beredar menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0001% dan nilai maksimum sebesar 0,2562 atau 25,62%, sedangkan untuk nilai rata-rata sebesar 0,0363 atau 3,63%. Hal ini berarti bahwa rata-rata saham dari perusahaan sampel yang diperoleh 3,62% sahamnya dimiliki oleh manajemen.

Variabel proporsi dewan komisaris independen (INDCOM) yang diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris diperoleh nilai maksimum sebesar 0,6 atau 60% dan nilai minimum sebesar 0,2 atau 20%, sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,3716 atau 37,16%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan sampel sudah memenuhi standar minimal proporsi dewan

komisaris independen yang sudah ditetapkan oleh BAPEPAM, yaitu sebesar 30% dari total keseluruhan dewan komisaris.

Independensi komite audit (ACIND) yang diukur berdasarkan jumlah komite audit yang independen dibanding dengan jumlah keseluruhan komite audit diperoleh nilai minimum sebesar 0,25 atau 25% dan nilai maksimum sebesar 1 atau 100%, sedangkan untuk nilai rata-rata sebesar 0,4840. Hal ini berarti secara umum proporsi komite audit yang independen dalam perusahaan sampel rata-rata sebesar 48,40% dari total anggota komite audit.

Profitabilitas (ROA) perusahaan yang diukur dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan total aset menunjukkan nilai maksimum sebesar 0,3211, nilai minimum sebesar -0,3459, dan nilai rata-rata sebesar 0,0600. Nilai ROA memperlihatkan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan sampel dapat menghasilkan laba dengan menggunakan 6% dari total aset yang digunakan.

Leverage (LEV) perusahaan yang merupakan rasio total hutang terhadap total aset. Berdasarkan statistik deskriptif, diperoleh nilai maksimum sebesar 1,3953, nilai minimum sebesar 0,0977, dan nilai rata-rata sebesar 0,4860. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki hutang 48,60% dari total modal yang dimiliki.

Uji Hipotesis

Berdasarkan uji hipotesis, hasil dari uji koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,151. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu antara lain diversifikasi industri, diversifikasi geografis, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan independensi komite audit, serta dikontrol oleh variabel *leverage* dan ROA, dalam menjelaskan manajemen laba adalah sebesar 15,1%. Sisanya yaitu sebesar 84,9% dipengaruhi oleh variabel lain selain di dalam model.

Hasil dari uji signifikansi simultan (Uji Statistik F) diperoleh nilai F hitung dari model adalah 4,115 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Nilai probabilitas ini lebih kecil dari tingkat kesalahan dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel independen (diversifikasi industri, diversifikasi geografis, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan independensi komite audit) memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (manajemen laba), dengan kata lain model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tepat.

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 :

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis
Coefficients^a

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,204	,077		2,652	,009
DIVIND	-,007	,007	-,079	-,920	,359
DIVGEO	-,016	,010	-,132	-1,583	,116
INSOWN	-,145	,066	-,207	-,2,211	,029
1 MOWN	-,609	,194	-,294	-3,136	,002
INDCOM	-,097	,128	-,065	-,757	,450
ACIND	-,054	,035	-,131	-,1,563	,120
ROA	,569	,151	,409	3,777	,000
Ln_LEV	,012	,124	,054	,494	,622

Sumber : Data sekunder yang diolah, tahun 2015

Hasil pengujian hipotesis pertama mengenai pengaruh diversifikasi industri dengan manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar $-0,920$ dengan signifikansi sebesar $0,359$. Nilai signifikansi sebesar $0,359 > 0,05$. Hal ini berarti diversifikasi industri tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Jiraporn (2005), Verawati (2012), dan Fatmawati (2013) yang menyatakan bahwa diversifikasi industri tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang beroperasi pada segmen industri yang berbeda akan memperoleh arus kas masuk dari berbagai sumber yang kurang berkorelasi sehingga akrual cenderung dihapuskan. Karena akrual yang dihasilkan pada tingkat perusahaan secara keseluruhan kurang stabil, maka tingkat akrual abnormal cenderung lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terdiversifikasi. Itulah sebabnya akan sulit bagi para manajer untuk memanipulasi laba yang masuk dari berbagai unit usaha yang berbeda karena akrual cenderung dihapuskan (Fatmawati, 2013).

Hasil pengujian hipotesis kedua mengenai pengaruh diversifikasi geografis dengan manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar $-1,583$ dengan signifikansi sebesar $0,116$. Nilai signifikansi sebesar $0,116 > 0,05$. Hal ini berarti diversifikasi geografis tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Jiraporn (2005) yang menyatakan bahwa diversifikasi geografis tidak berpengaruh terhadap manajemen laba suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan pada perusahaan yang terdiversifikasi secara geografis, perusahaan menghadapi resiko fluktuasi nilai tukar pada negara-negara yang berbeda, sehingga jumlah akrual yang dihasilkan dari arus kas ini akan berkorelasi secara tidak sempurna yang menyebabkan akrual akan cenderung dihapuskan (Aryati dan Walansendouw, 2013). Akibatnya lebih sulit bagi manajer perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba.

Hasil pengujian hipotesis ketiga mengenai pengaruh kepemilikan institusional dengan manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar $-2,211$ dengan signifikansi sebesar $0,029$. Nilai signifikansi sebesar $0,029 < 0,05$. Dari hasil pengujian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003), Suryani (2010) serta Verawati (2012). Adanya pengaruh negatif signifikan dari kepemilikan institusional terhadap manajemen laba menjelaskan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka cenderung lebih rendah praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan dikarenakan dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi maka tingkat pengawasan terhadap manajemen pun menjadi semakin meningkat sehingga dapat mencegah tindakan opportunistik yang dilakukan oleh manajemen.

Hasil pengujian hipotesis keempat mengenai pengaruh kepemilikan manajerial dengan manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar $-3,136$ dengan signifikansi sebesar $0,002$. Nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Dari hasil pengujian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Ujyantho dan Pramuka (2007) dan Suryani (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Adanya pengaruh negatif signifikan ini menjelaskan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial maka semakin kecil pula manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan hal ini dikarenakan antara agen dan prinsipal memiliki kepentingan yang sama sehingga tindakan opportunistik yang dilakukan manajemen dapat diminimalisir.

Hasil pengujian hipotesis kelima mengenai pengaruh proporsi dewan komisaris independen dengan manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar $-0,757$ dengan signifikansi sebesar $0,450$. Nilai signifikansi sebesar $0,450 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2010) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dimungkinkan karena keberadaan dewan komisaris independen belum cukup efektif dalam mengurangi praktik manajemen laba. Menurut Siregar dan Utama (2005), ada beberapa alasan mengapa keberadaan dewan komisaris independen kurang efektif dalam mengurangi manajemen laba. Pertama, pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan Good Corporate Governance (GCG) di dalam perusahaan. Kedua, ketentuan minimum dewan komisaris independen sebesar 30% mungkin belum cukup tinggi untuk

menyebabkan para komisaris independen tersebut dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris.

Hasil pengujian hipotesis keenam mengenai pengaruh independensi komite audit dengan manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar -1,563 dengan signifikansi sebesar 0,120. Nilai signifikansi sebesar $0,120 > 0,05$. Dari hasil pengujian ini menunjukkan bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005) yang menyatakan bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dimungkinkan karena adanya komite audit independen dalam suatu perusahaan nampaknya belum efektif dalam melakukan pengawasan terhadap proses penyusunan laporan keuangan. Adanya komite audit independen dinilai hanya untuk memenuhi persyaratan dari BAPEPAM saja tidak untuk menegakkan *good corporate governance*, sehingga keberadaan komite audit independen belum efektif untuk dalam mengurangi tindakan manajemen laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa variabel diversifikasi industri, diversifikasi geografis, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, sampel penelitian yang digunakan dapat dikatakan cukup sedikit dikarenakan masih banyak perusahaan yang laporan tahunannya sulit didapat serta masih banyaknya perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data seperti contohnya kepemilikan manajerial. *Kedua*, variabel penelitian ini hanya mampu menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 15,1 % saja. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan 15,1 % dari variasi variabel dependen.

Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar dapat menggunakan objek penelitian seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan memperpanjang periode penelitian sehingga dapat memberikan sampel penelitian yang lebih banyak, serta diharapkan menambahkan variabel independen lain yang mungkin berpengaruh terhadap manajemen laba seperti kompetensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi dewan komisaris sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih baik.

REFERENSI

- Anthony, Robert N, dan V. Govindarajan. 2005. *Sistem Pengendalian Manajemen*, Edisi 11, Jilid Satu. Tangerang Selatan : KARISMA Publishing Group.
- Aryati, Titik dan Yoel Charisma Walansendouw. 2011. "Analisis Pengaruh Diversifikasi Perusahaan Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Vol. 9, No. 2, Mei 2013, Halaman 244-260 .
- Chtourou, Sonda Marrakchi, Jean Bedard and Lucie Courteau. 2001. "Corporate Governance and Earnings Management". Working Paper. <http://papers.ssrn.com/>
- Dechow, P. M., R. G. Sloan, et al. (1995). "Detecting Earnings Management." *Accounting Review*, Vol.70, No. 2, pp.193-225.
- El Mehdi, I.K., dan S. Seboui. 2011. "Corporate Diversification and Earnings Management". *Review of Accounting and Finance*, Vol. 10, No. 2, pp.176-196.
- Fatmawati, Dewi. 2013. "Pengaruh Diversifikasi Geografis, Diversifikasi Industri, Konsentrasi Kepemilikan Perusahaan, dan Masa Perikatan Audit Terhadap Manajemen Laba", Skripsi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Jurusan Akuntansi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2003. Indonesian Company Law.

<http://www.fcgi.org.id>

- Ghozali, I. Dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang : BP UNDIP.
- Ghozali, Imam. 2011. “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS”. Edisi 4. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Harto, Puji. 2005. “Kebijakan Diversifikasi Perusahaan dan Pengaruhnya terhadap Kinerja : Studi Empiris pada Perusahaan Publik di Indonesia”. *Symposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo*, 15-16 September 2005. Universitas Diponegoro.
- Indraswari, Ratih. 2010. “Pengaruh Status Internasional, Diversifikasi Operasi dan Legal Origin terhadap Manajemen Laba (Studi Perusahaan Asia yang Terdaftar di NYSE)”. *Symposium Nasional Akuntansi (SNA) XIII*. Purwokerto.
- Jensen, M. Dan W. Meckling, 1976, Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure, *Journal of Finance Economics* 3: 305-360.
- Jirapon, P., Kim, Y.S dan Mathur, I. 2005. “ Does Corporate Diversification Exacerbate Or Mitigate Earning Management? An Empirical Analysis”. *International review of financial analysis*, Vol. 17, No.5, pp.1087-1109.
- Klein, A. 2002. Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economic.*, 32 : 375-400.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta : KNKG.
- Messier, W. F. J., S. M. Glover, dan D. F. Prawitt. 2006. *Auditing & Assurance Services a Systematic Approach*. 4th ed. McGraw-Hill Irwin. USA.
- Midiastuty, Pratana P., dan Machfoedz, Mas’ud. 2003. “Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba”. *Symposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. “Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia”. *Jurnal Symposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Ningsaptiti, Restie. 2010. “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba“, Skripsi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Jurusan Akuntansi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rodriguez-Perez, G., dan Van Hemmen, S. 2010. Debt, Diversification and Earnings Management. *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol.29, No.2, 138-159.
- Siregar, Silvia Veronica N.P., dan Siddharta Utama. 2005. “Pengaruh Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*)”. *Symposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo*.
- Solomon, Jill. 2007. *Corporate Governance and Accountability*. 2nd ed. USA : John Willey & Sons.Inc.
- Suryani, Indra Dewi. 2010. “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”, Skripsi,



Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Jurusan Akuntansi, Universitas Diponegoro, Semarang.

- Ujiyantho, Muh. Arief dan Pramuka, Bambang Agus. 2007. "Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan". Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar, 26-28 Juli 2007.
- Verawati, Diana. 2012. "Pengaruh Diversifikasi Operasi, Diversifikasi Geografis, *Leverage* dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2010)", Skripsi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Jurusan Akuntansi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Widyaningdyah, A.U. 2001. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.3 No.2:89-101.
- Wulandari, Rahmita. 2013. "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2011)", Skripsi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Jurusan Manajemen, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Zhou, Jian., dan Lobo, J.Gerald. 2001. "Disclosure Quality and Earnings Management". *Asia Pacific Journal of Accounting and Economics*, Vol.8, No.1, 1-20.